

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

World Health Organization (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dan pengenalan nutrisi yang aman komplementer (padat) makanan pada 6 bulan bersama dengan ASI terus sampai 2 tahun atau lebih. Para ahli menyatakan bahwa manfaat ASI akan meningkat jika bayi hanya diberi ASI selama 6 bulan pertama kehidupannya. Peningkatan itu sesuai dengan pemberian ASI eksklusif, serta lamanya pemberian ASI ditambah makanan padat setelah bayi berumur 6 bulan (WHO, 2020).

Riset WHO pada tahun 2017, melaporkan bahwa hanya sekitar 40% bayi yang berumur 0-6 bulan mendapat ASI eksklusif, hal ini menggambarkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif masih rendah. UNICEF kematian balita dapat dicegah melalui pemberian ASI eksklusif, walaupun demikian cakupan ASI eksklusif di beberapa Negara ASEAN seperti India hanya mencapai 46%, di Philipina 34%, di Vietnam 27%, di Myanmar 24% (Infodatin, 2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, proporsi pola pemberian ASI pada bayi usia 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% menyusui bayi dan diberikan makanan tambahan selain ASI seperti susu formula, bubur ataupun makanan lain sebelum bayi berusia 6 bulan, baik diberikan secara kontinyu maupun sebagai makanan prelakteal dan 3,3% menyusui bayi namun sempat memberikan sedikit air ataupun minuman berbasis air misalnya teh, sebagai makanan/minuman prelakteal saat sebelum ASI keluar (Riskesdas, 2018).

Data yang didapatkan Profil Dinas Kesehatan Profinsi Kalimantan Barat tahun 2021, bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif juga masih belum mencapai standar, yaitu hanya mencapai 27,6%. Prevalensi pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Landak Kalimantan Barat hanya 42%. Sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif di UPTD Puskesmas Ngabang dengan prevalensi sebanyak 32%.

Beberapa dampak jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif seperti bayi akan memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sehingga meningkatkan angka kesakitan (morbiditas) maupun angka kematian (mortalitas). Dampak lain jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif yaitu memiliki risiko kematian karena diare sebesar 3,94 kali lebih besar dan risiko kematian karena ISPA 3,53 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif. Bayi yang diberi ASI akan lebih sehat dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula (Kemenkes, 2018).

Permasalahan yang sering muncul yang menyebabkan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif adalah ibu mudah terprovokasi dengan berbagai anggapan yang negatif seperti, bayi tidak akan cukup kenyang bila hanya mendapat ASI, apalagi di awal periode *postpartum* ibu hanya memproduksi kolostrum yang berjumlah sedikit atau bahkan belum mengeluarkan ASI, selain itu ibu *post partum* juga sering mengalami beberapa kendala lain dalam menyusui yang mengakibatkan ibu tidak mampu menghadapi masalah tersebut sehingga ibu langsung beralih ke susu formula (Rahayu, 2021).

Faktor yang dapat mendukung pemberian ASI eksklusif antara lain keyakinan diri bahwa ibu mampu menyusui secara efektif (*self-efficacy*). *Self-efficacy* sangat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI, menurut Ertem *et al*, ibu yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah cenderung tidak memberikan ASI pada bayinya dan menggantikan ASI dengan yang lain seperti susu formula. *Self-efficacy* ibu mengenai kemampuan mereka untuk menyusui merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui (Wardani, 2021).

Self efficacy menyusui merupakan faktor penting yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dimana ibu yang memiliki *self efficacy* menyusui yang rendah terbukti cenderung menggunakan teknik alternatif lain ketika menghadapi masalah selama menyusui seperti beralih ke susu formula bahkan memberikan makanan padat kepada bayi seperti nasi pisang. Rendahnya *self-efficacy* dapat mengakibatkan rendahnya komitmen dalam memberikan ASI eksklusif. *Self efficacy* yang masih rendah menyebabkan menyusui menjadi tidak efektif (Pradanie, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti *et al.*, (2022) menemukan bahwa ada hubungan *breasfeeding self efficacy* dengan keberhasilan memberikan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru, dimana dari 50 responden yang memiliki *self efficacy* rendah tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 22% sedangkan dari 50 responden yang memiliki *self efficacy* tinggi yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 45%. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *breasfeeding self efficacy* dengan pemberian ASI eksklusif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadani dan Sutrisna (2022), yang menyimpulkan bahwa terdapat sebagian besar responden 65% responden memiliki *breastfeeding self efficacy* baik dan sebagian besar responden 60% responden berhasil dalam memberikan ASI eksklusif. Hasil analisis bivariat menyimpulkan bahwa ada hubungan *breastfeeding self efficacy* ibu terhadap keberhasilan ASI eksklusif ($p\ value = 0,000$).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin *et al.*, (2022), mengenai hubungan efikasi diri ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Waihaong, Kota Ambon. Hasil penelitian menunjukkan tingkat efikasi diri di wilayah kerja Puskesmas Waihaong dalam kategori tinggi sebanyak 61%. Sebanyak 81,4% responden memberikan ASI secara eksklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Waihaong ($p < 0,001$).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Rahayu (2018), mengenai hubungan *breastfeeding self efficacy* dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 70% responden yang memiliki *breastfeeding self efficacy* kategori tinggi dan 40% responden memberikan ASI eksklusif. Hasil analisis bivariat menunjukkan didapatkan nilai signifikansi nya 0,036 dimana $< 0,05$ berarti adanya hubungan yang signifikan antara *breastfeeding self efficacy* dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Taveras *et al* (2020), mengenai *breastfeeding self efficacy* dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

yang menunjukkan 70,6% dari responden berhasil memberikan ASI secara eksklusif pada bayi 0-24 bulan. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa ada hubungan menyebutkan bahwa keyakinan diri ibu menyusui berhubungan dengan keberlanjutan menyusui secara eksklusif.

Hasil survey awal dengan melakukan wawancara kepada 10 orang ibu menyusui di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat diperoleh hasil sebanyak 7 (70%) ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sementara hanya 3 (30%) ibu yang memberikan ASI eksklusif. Hasil wawancara juga diperoleh bahwa sebagian besar dari mereka adalah ibu pekerja sehingga mereka merasa tidak yakin bisa memberikan ASI, selain itu ibu mengaku menghadapi beberapa kendala seperti ASI tidak lancar dan merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan bayi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Menyusui terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat”.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat ?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

2. Mengetahui keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat.
3. Mengetahui hubungan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan kebidanan khususnya mengenai hubungan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi UPTD Puskesmas Ngabang

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam membuat sebuah kebijakan untuk meningkatkan peran petugas kesehatan dalam meningkatkan *breastfeeding self efficacy*.

3. Bagi Ibu Menyusui

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi ibu yang sedang menyusui untuk agar ibu dapat meningkatkan tingkat *breastfeeding self efficacy* sehingga proses pemberian ASI Eksklusif dapat berjalan maksimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan rujukan, sumber informasi dan bahan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya dibidang yang sama sehingga dapat berguna dalam pengembangan pelayanan kebidanan.